

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Salah satu masalah kesehatan reproduksi adalah keputihan (*leukorea*) yang dialami oleh wanita. Data penelitian tentang kesehatan reproduksi wanita menunjukkan 75% wanita di dunia pasti menderita keputihan paling tidak sekali seumur hidup dan 45% diantaranya bisa mengalaminya sebanyak dua kali atau lebih. Keputihan bisa menjadi tanda awal dari penyakit yang lebih berat, dari *vaginal candidiasis*, *gonorrhea*, *Chlamydia*, kemandulan hingga kanker (Pribakti, 2012). Faktor penyebab keputihan paling umum yaitu, infeksi yang disebabkan oleh jamur *Candida albicans* (*candidiasis*).

Candida albicans adalah suatu jamur lonjong, bertunas, yang menghasilkan *pseudomycelium* baik dalam biakan maupun dalam jaringan. *Candida* adalah flora normal selaput lendir yang terdapat di saluran pernafasan, saluran pencernaan, dan genital wanita. Pada genitalis wanita *Candida albicans* menyebabkan vulvovaginitis, yaitu suatu penyakit yang menyerupai sariawan tetapi menimbulkan iritasi, gatal yang hebat, dan pengeluaran sekret. Hilangnya pH asam merupakan predisposisi timbulnya vulvovaginitis candida. Dalam keadaan normal, pH yang asam dipertahankan oleh bakteri vagina (Jawetz et al., 1986). *Candida* dapat tumbuh pada pH asam antara 2,5 – 7,5 dengan suhu 20°C - 38°C.

Upaya yang telah dilakukan oleh sebagian besar kaum perempuan untuk mencegah hal tersebut adalah dengan menggunakan obat keputihan, sabun pembersih organewanitaan, pelembab vagina, krim anti-gatal, tisu kewanitaan, semprotan, bedak, atau krim cukur rambut kemaluan bahkan antibiotik. Pada kenyataannya, penggunaan sabun pembersih organ kewanitaan cenderung dapat menyebabkan alergi dalam penggunaannya. (Crann, et al. 2018)

Sementara ini banyak orang beranggapan bahwa penggunaan tanaman obat atau obat tradisional relatif lebih aman dibandingkan obat sintetis. (Katno, 2002). Indonesia merupakan negara yang memiliki kekayaan hayati yang cukup besar yang dapat dikembangkan terutama untuk obat tradisional yang merupakan

bahan atau ramuan bahan berupa bahan tumbuhan, bahan hewan, bahan mineral, sediaan sarian atau galenik, atau campuran dari bahan tersebut, yang secara turun temurun telah digunakan untuk pengobatan berdasarkan pengalaman. (Wasito Hendri, 2013).

Salah satu obat tradisional yang di dapat dari alam adalah Daun sirih hijau yang secara tradisional sudah digunakan untuk mengobati sariawan dan keputihan, bahkan sering digunakan untuk obat kumur, atau antiseptik sebagai penyembuh luka bakar karena mengandung senyawa saponin dan juga sebagai zat antimikroba (Zuraidah, 2015).

Daun sirih mengandung minyak atsiri yang komponen penyusunnya merupakan senyawa fenol yang mampu menjadi senyawa anti bakterisidal, fungisidal, maupun germisidal. Minyak atsiri dan Ekstrak Etanol Daun Sirih mempunyai aktivitas anti cendawan terhadap *Candida albicans*.

Berdasarkan uraian diatas, serta banyaknya manfaat daun sirih hijau (*Piper betle L*) membuat penulis tertarik untuk melakukan studi literatur tentang “**Uji Efek Antifungi Ekstrak Daun Sirih Hijau (*Piper betle L*) terhadap Pertumbuhan Jamur *Candida albicans*”**”.

1.2 Perumusan Masalah

- a. Bagaimana perbedaan daya hambat dari metode Ekstraksi Maserasi, Dekokta dan Minyak atsiri yang digunakan untuk mengekstrak Daun Sirih hijau (*Piper betle L*) ?
- b. Metode Ekstraksi manakah yang lebih efektif dalam menghambat *Candida albicans* ?

1.3 Batasan Masalah

Adapun batasan masalah dalam studi literatur ini yaitu membandingkan hasil daya hambat *Candida albicans* dari 3 metode ekstraksi yang digunakan yaitu, Maserasi, Dekokta dan Minyak atsiri.

1.4 Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui perbedaan daya hambat dari ketiga metode yang digunakan untuk mengekstraksi daun Sirih hijau (*Piper betle L*) yaitu Maserasi, Dekokta dan Minyak atsiri.

1.5 Manfaat Penelitian

- a. Bagi Masyarakat penelitian ini memberikan informasi bahwa Daun Sirih hijau (*Piper betle L*) bermamfaat sebagai antifungi.
- b. Menambah ilmu pengetahuan serta memberikan pengalaman kepada penulis dalam menerapkan ilmu yang diperoleh selama menjalani perkuliahan.
- c. Sebagai bahan informasi dan masukan kepada peneliti selanjutnya.